

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi ini, kegiatan ekonomi seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia, dengan pedagang pasar menjadi salah satu pelaku utamanya. Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian suatu negara sangat penting. Di Indonesia, UMKM berperan dalam meningkatkan pendapatan domestik bruto, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai ekspor nasional, dan mendukung investasi dalam negeri. Pada tahun 2018, sektor UMKM menyumbang sekitar 60,34 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan, 2018).

Pedagang pasar yang merupakan salah satu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah pokok utama bagi perekonomian di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha kecil mikro dan menengah memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif mengharuskan pelaku usaha untuk lebih meningkatkan kemampuan guna untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pada umumnya, banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, yang juga sering menjadi hambatan dalam perkembangan bisnis mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih baik.

Adapun pelaku usaha yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Pedagang pada pasar rakyat. Pasar rakyat adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan pertukaran barang dan jasa. Di pasar rakyat, terdapat bangunan seperti kios dan los yang biasanya menjual barang-barang serupa, dan harga ditentukan melalui proses tawar-menawar. Pedagang pasar rakyat biasanya beroperasi di pasar yang didukung oleh pemerintah daerah atau swasta yang lingkungannya mencakup pemukiman warga disekitar pasar dan cenderung hanya menjual barang kebutuhan sehari-hari dan memiliki tempat berjualan yang tetap di

lokasi pasar tersebut. Demikian juga dalam penelitian ini, Pasar Rakyat Aurduri, yang terletak di Kota Jambi, tepatnya di perumahan Aurduri 1 Blok D, Kelurahan Penyengat Rendah, Kota Jambi. Awalnya pasar rakyat aurduri ini hanya berupa pasar dengan pedagang yang menjalankan usaha tanpa tempat berjualan yang tetap. Namun, berkat perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap para pedagang pasar, Pemerintah Kota Jambi memutuskan untuk mengembangkan Pasar Rakyat Aurduri. Pembangunan pasar ini dimulai pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2016, dengan disediakan sebanyak 126 lapak dan 24 kios. Akan tetapi, karena banyaknya pedagang yang sebelumnya tidak memiliki tempat di bangunan pertama dan juga untuk menghindari pedagang berjualan di badan jalan dan di lapak lama, maka melalui kerjasama antara Kementerian Perdagangan RI dan Pemerintah Kota, Pasar Rakyat Aurduri dikembangkan lagi dengan penambahan bangunan baru. Dan berikut ini adalah data pedagang pasar yang aktif setelah penambahan bangunan :

**Tabel 1.1 Jumlah Pedagang Pasar Rakyat Aurduri Kota Jambi  
Tahun 2022**

	<b>Meja</b>	<b>Kios</b>	<b>Pedagang Aktif</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Gedung 1</b>	128	25	146	40%
<b>Gedung 2</b>	252	8	223	60%
<b>TOTAL</b>			<b>369</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi

Berdasarkan data pedagang diatas setelah dilakukan penambahan bangunan pada pasar rakyat aurduri kota jambi yang saat ini menjadi dua gedung dengan jumlah pedagang yang terdaftar yaitu 369 pedagang. Pada gedung pertama terdapat 128 meja atau los dan 25 kios dengan pedagang aktif yang terdaftar yaitu 146 pedagang atau sebesar 40%, sedangkan pada gedung kedua terdapat 252 meja atau los dan 8 kios dengan pedagang aktif yang terdaftar yaitu 223 pedagang atau sebesar 60%.

Para pemilik usaha ataupun pedagang tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen keuangan usahanya. Karena pemilik usaha secara langsung terlibat dalam semua aktivitas keuangan usaha dan tentunya memiliki kendali penuh atas semua keputusan yang berhubungan dengan usahanya. Oleh karena itu, seorang pengusaha atau pedagang harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan usahanya. Hal ini penting agar semua keputusan yang diambil dalam menjalankan usaha dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak salah dalam perhitungan keuangan yang dapat berdampak negatif pada keuangan usahanya.

Dalam menjalankan usaha, pelaku usaha perlu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam mengatur keuangan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang terperinci dan jelas. Pengetahuan dan sikap keuangan ini menjadi faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan yang efektif dalam mengelola keuangan usaha. Dengan begitu, pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki oleh pengusaha dapat berkontribusi pada perilaku manajemen keuangan

Perilaku manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai salah satu ilmu yang penting didalam manajemen keuangan. Manajemen keuangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan (Sujarweni, 2017). Seperti yang dinyatakan (Kholilah and Iramani 2013) dalam penelitiannya perilaku manajemen keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, pengendalian, pencarian dana, pemeriksaan, pengelolaan keuangan, dan dalam penyimpanan keuangan sehari-hari. Adapun Fungsi utama dalam pengelolaan keuangan yaitu kegiatan penganggaran. (Humaira et al. 2018) menyatakan bahwa penganggaran bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengelola keuangan secara teratur dengan mengandalkan pendapatan yang dimiliki.

Didalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur variabel perilaku manajemen keuangan berdasarkan pada (Laily 2016) yaitu pertimbangan dalam pembelian barang, pembayaran tagihan tepat waktu, pencatatan

pengeluaran bulanan, keseimbangan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran keuangan, penyisihan uang untuk tabungan atau investasi, membayar kewajiban atau hutang tepat waktu.

Perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting dalam mengelola keuangan adalah pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai keuangan yang masih kurang menjadi alasan utama mengapa para pelaku UMKM gagal mengelola keuangannya. Menurut (Kholilah and Iramani 2013) pengetahuan keuangan adalah penguasaan seseorang atas berbagai hal mengenai dunia keuangan. Pengetahuan keuangan meliputi pengetahuan umum tentang keuangan, pengetahuan tentang pemasukan dan pengeluaran, pengetahuan tentang tabungan, pinjaman dan investasi. Tingkat pengetahuan keuangan akan berbeda dari setiap individunya, seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan mampu mengelola keuangan dengan baik begitu pula bagi pelaku UMKM.

Menurut data BPS tahun 2019, PDB per kapita dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan seiring waktu. Meskipun demikian, hasil dari SNLIK tahun 2019 mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat hanya sekitar 38,03%. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar sepertiga dari penduduk Indonesia yang memiliki pemahaman yang baik (well literate) tentang keuangan. Di sisi lain, tingkat inklusi keuangan mencapai 76,19%, tetapi masih didominasi oleh penggunaan produk dan layanan keuangan dari sektor perbankan. Meskipun pendapatan masyarakat meningkat, akan tetapi belum memiliki pola pengelolaan keuangan yang optimal. Menurut data dari BPS, selama 11 tahun sejak 2003, keinginan masyarakat untuk menabung, yang seharusnya meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (marginal propensity to save), justru mengalami penurunan. Sebaliknya, dalam periode yang

sama, keinginan masyarakat untuk konsumsi (*marginal propensity to consume*) cenderung meningkat.

Penting untuk mengembangkan pemahaman tentang literasi keuangan, terutama di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa setengah dari penduduk Indonesia tidak memiliki akses ke layanan lembaga keuangan formal. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem keuangan belum berfungsi secara optimal, dan masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal peningkatan lembaga keuangan (GPKI-DPAU, 2014). Sebagai tindak lanjut dari hal itu, maka pada Juni 2012, Bank Indonesia bersama pemerintah meluncurkan Strategi Keuangan Inklusif dengan visi utamanya adalah menciptakan sistem keuangan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengatasi kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi ini adalah edukasi keuangan. Edukasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keuangan masyarakat, yang sering disebut sebagai literasi keuangan.

Pengertian mengenai literasi keuangan berperan penting untuk pelaku usaha untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan sikap keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan. Menurut Humaira (2018) sikap keuangan sendiri merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang ditentukan dari bagaimana mereka merasakan tentang masalah keuangan pribadi yang bisa diukur dengan tanggapan dari sebuah pernyataan atau opini seseorang (Marsh, 2006) Sikap keuangan dapat membantu seseorang bagaimana menentukan sikap dan perilaku baik dalam mengelola keuangan maupun dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu pelaku usaha yang mempunyai sikap keuangan yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab untuk pengambilan keputusan, mengelola keuangan, serta mengatur keuangannya.

Perilaku manajemen keuangan usaha juga dapat ditentukan oleh sikap keuangan yang dimiliki pelaku usaha. (Humaira et al. 2018) menyatakan kebanyakan pelaku UMKM memiliki sikap yang buruk mengenai keuangan, hal

ini dibuktikan dengan rendahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuannya mengelola keuangan usahanya, padahal motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam manajemen keuangan sangatlah penting. Buruknya sikap keuangan UMKM juga ditandai dengan pemikiran yang mudah merasa puas dengan kinerja yang ada dan belum berfikir untuk melakukan peningkatan kemampuan di bidang manajemen keuangan karena sebagian pelaku usaha merasa kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan lancar meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian terhadap keuangan. Sikap tersebut apabila dibiarkan akan membuat kinerja UMKM menurun dan tidak mampu bersaing secara kompetitif di pasaran.

Berbagai Permasalahan yang dialami oleh para pelaku usaha mencerminkan buruknya pengetahuan keuangan (literasi keuangan) dan sikap keuangan yang dimiliki oleh para pelaku usaha yang nantinya akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang dimiliki. Terdapat banyak upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya perilaku manajemen keuangan. Salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Delia Ananda Putri (2020) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, pengalaman keuangan, pendidikan dan kepribadian. Lalu dalam penelitian (Dayanti and Susyanti 2018) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yaitu literasi keuangan, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan.

Kemudian dalam penelitiannya Hidayat & Nurdin (2020) menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh yang dimiliki literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, salah satunya yaitu literasi keuangan. Hal ini ditunjukkan didalam penelitian yang dilakukan Borden et al (2008) yang dikutip Robb dan Woodyard (2011) dengan hasil penelitian yang dilakukan kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa korelasi antara literasi keuangan dengan perilaku manajemen keuangan masih tidak jelas. Seseorang

dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik apabila memiliki Literasi keuangan yang baik pula, literasi yang baik dapat diperoleh melalui proses pembelajaran secara formal yang didapatkan di jenjang pendidikan, sedangkan untuk pembelajaran secara informal didapatkan melalui lingkungan disekitar seperti keluarga dan teman. Setiap orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda pasti memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda, demikian pula dengan pengetahuan keuangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, pasti akan menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil suatu keputusan dalam mendanai usahanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borden et al (2008) yang menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa masih tidak dapat dinyatakan dengan jelas. Dengan kata lain, meskipun seorang mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, hal ini belum tentu menjamin bahwa mereka akan selalu mengambil tindakan atau keputusan yang tepat dalam mengelola keuangannya. Ini mengindikasikan bahwa masih ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, bahkan jika literasi keuangan mereka sudah cukup baik.

Lalu variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu sikap keuangan. Hasil penelitian yang didapatkan mempunyai hasil yang serupa dengan penelitian (Herdjiono & Damanik 2016), Adapun hasil dalam penelitian ini yang mengatakan sikap keuangan berpengaruh kepada kelancaran perilaku manajemen keuangan, dan juga sejalan didalam penelitian Bhushan dan Medury (2014) yang berjudul "*An empirical analysis of interlinkages between financial attitude, financial behavior and financial knowledge*" yang mengatakan bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Ketika seseorang harus membuat keputusan keuangan, memiliki sikap keuangan yang positif dan baik sangat diperlukan. Sikap ini mencerminkan pola pikir yang

lebih baik terkait dengan keuangan. Individu yang memiliki sikap keuangan yang positif cenderung mempertimbangkan masa depan dengan lebih baik, mampu mengontrol pengeluaran mereka, mengelola uang sesuai dengan kebutuhan, menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, menyetor dana untuk tabungan dan investasi, serta membuat keputusan yang bijak dalam hal struktur modal. Semua ini merupakan tindakan yang mungkin dilakukan oleh individu yang memiliki sikap keuangan yang baik. Hasil penelitian yang diperoleh ini sejalan dengan hasil penelitian (Thi, Mien, and Thao 2015), hasil penelitian tersebut mengatakan terdapat korelasi antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan. Ketika seseorang memiliki sikap keuangan yang positif. Seseorang akan mempunyai sikap keuangan yang lebih baik jika disertai dengan mempunyai perilaku keuangan yang baik pula. Maka dapat diartikan bahwa sikap keuangan seseorang memiliki pengaruh terhadap cara mereka mengelola keuangannya. Dengan kata lain, semakin positif sikap keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku manajemen keuangan yang terapkannya. Dan jika seorang individu mempunyai perilaku manajemen keuangan yang baik, dapat diartikan bahwa individu tersebut sudah memiliki sikap keuangan yang positif, yang mencerminkan pola pikir yang lebih mandiri, analitis, dan mampu mengatasi potensi risiko keuangan.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan kepada 10 Pedagang Pasar Rakyat Aurduri Kota Jambi, Dari 10 Pedagang tidak ada satu pun yang mengetahui istilah tentang literasi keuangan. Sebagian besar pedagang mengetahui pentingnya memiliki tabungan, asuransi dan investasi. Sebanyak 9 pedagang dari 10 pedagang menyatakan memiliki tabungan di Bank, Sebanyak 3 pedagang dari 10 pedagang menyatakan memiliki asuransi, sebanyak 7 pedagang dari 10 pedagang menyatakan memiliki pinjaman dibank dan beberapa memiliki pinjaman dikoperasi pasar dan 1 pedagang dari 10 pedagang menyatakan memiliki investasi berupa tanah dan rumah. Lalu sebanyak 8 pedagang dari 10 pedagang mengatakan membayar tagihan dengan tepat waktu. Dalam menyikapi masalah keuangannya mayoritas pedagang menyatakan akan mempertimbangkan atau menunda ketika membeli sesuatu kebutuhan. Dan sebanyak 5 pedagang dari

10 pedagang mengatakan mengatur keuangan dengan membuat catatan pendapatan dan pengeluaran usaha mereka, akan tetapi sebagian mengatakan masih sering tercampur dengan keuangan rumah tangga. Hal tersebut mengartikan bahwa masih banyak pedagang yang belum memahami seberapa pentingnya membuat anggaran keuangan. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa Pedagang Pasar Rakyat Aurduri Kota Jambi belum memiliki literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik sehingga akan berdampak pada perilaku manajemen keuangan usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Manajemen Keuangan pada pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi. Melalui penelitian ini peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pedagang Pasar Rakyat Aurduri Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi, maka dapat ditarik bebrapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi ?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi.

2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pedagang pasar rakyat aurduri kota jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Di harapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pentingnya literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku manajemen keuangan serta dapat mengelola keuangan yang baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih bagi para akademisi mengenai pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain/mahasiswa lain agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Para Pedagang Pasar Rakyat Aurduri Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pedagang pasar dalam meningkatkan literasi keuangan dan sikap keuangan sehingga dapat membuat keputusan manajemen keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usahanya.